

Asbabun Nuzul dalam Perspektif Pendidikan

Oleh

Iin Kandedes, S.Hum, MA

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

Asbabun nuzul is one aspect of important domains within the disciplines of Quranic studies by which a sound understanding of Islam possibly occurs. The practices of education, in another side, play an urgent and strategic role for enhancing the quality of human resources within muslim community. This article elaborates the importance of teachers' roles—or the practices of Islamic education in general—in explaining *asbabun nuzul* and discloses the strategic correlation between students' understanding of *asbabun nuzul* and the quality of education as well.

Katakunci: Qur'an, *asbabun nuzul*, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah yang akan dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, dan evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Pendidikan juga merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Suatu pendidikan akan berhasil dan berjalan lurus sesuai dengan tujuannya, jika

kita mengerti dan menjalankannya dengan baik. Dalam jiwa manusia terdapat berbagai macam karakteristik dan keunikan-keunikan yang berbeda, yang bila dikembangkan dengan benar maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dalam pendidikan pendekatan itu sangat penting untuk mengetahui mengapa manusia itu bisa belajar dan bagaimana cara/metode belajar yang benar dan efektif agar basil yang dicapai itu berguna bagi dirinya dan orang lain.

Al-Quran merupakan sarana dasar untuk pendidikan. Mayoritas populasi muslim dunia tidak berbicara Arab, meskipun demikian di kebanyakan masyarakat Muslim, sistem Alfabet pertama yang dipelajari anak-anak ialah alfabet Arab, agar mereka mampu membaca Al-Quran.¹

Dalam bidang pendidikan, Al-Quran menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya. Pada saat Al-Quran mewajibkan anak menghormati orangtuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati Rasul dan para pemimpin, pada saat yang sama Rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka. Demikian Al- Quran menuntut keterpaduan orangtua, masyarakat dan pemerintah. Tidak mungkin keberhasilan dapat tercapai tanpa keterpaduan itu. Tidak mungkin kita berhasil kalau beban pendidikan hanya dipikul oleh satu pihak, atau hanya ditangani oleh guru dan Dosen tertentu, tanpa melibatkan seluruh unsur pendidikan.

Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari lamanya, ayat-ayat Al-Quran silih berganti turun, dan selama itupula Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Quran membimbing umatnya. Sehingga pada akhirnya, mereka berhasil membangun masyarakat yang didalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran dibawah lindungan ridha dan ampunan Ilahi.²

Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Al-Quran (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan

¹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dimin Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001),h. 67

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), Cet. ke-7, h.II

fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata lain agar lebih bertaqwa kepada-Nya.³

Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- ❖ Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- ❖ Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- ❖ Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qitr'nn*, (Bandung: Mizan, 1992), cet. 2, h. 173

- ❖ Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- ❖ Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- ❖ Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.⁴

Mengingat urgensi Al-Quran sebagai landasan dasar pendidikan, maka mengetahui Asbabun Nuzul suatu ayat menjadi sesuatu yang wajib untuk dipelajari karena tanpa mengetahui Asbabun Nuzul dengan baik maka sangat sulit untuk dapat menginterpretasi suatu ayat.

Al-Wahidi, As-Suyuti dan banyak ulama lainnya begitu antusias dalam membahas Asbabun Nuzul, karena menurut mereka untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat (terutama ayat tentang pendidikan) dalam Al-Quran, sangat dibutuhkan sekali pengetahuan tentang Asbabun Nuzul. Menurut Al-Wahidi tidak mungkin untuk mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dari ayat tersebut dan keterangan turun ayat tersebut. Ibnu Taimiah berpendapat bahwa pengetahuan tentang Asbabun Nuzul akan membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Karena pengetahuan tentang sebab akan menghasilkan pengetahuan tentang akibat (*musabbab*).⁵

Sabab al-Nuzul secara bahasa berarti sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. Subhi al-Shalih memberikan definisi sebagai berikut: Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau member) jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada niasa terjadinya sebab tersebut.⁶

⁴ A. Fatih, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, <http://www.arsip-mills.s5.com/agama9.htm>

⁵ Muhammad 'Abdul 'Azim Az-Znrqnni, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran*, (Dar Ihya al-Qutub al-Arabiyah), h. 109

⁶ H. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran*, (Jakarta: LSIK, 1993), H. 29-30

Al-Quran yang sering kita peringati nuzulnya ini bertujuan antara lain:

1. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang Keesaan yang sempurna bagi Tuhan serta sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan kesemuanya berada dibawah satu keesaan, yaitu Keesaan Allah SWT.
4. Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat Indonesia.
7. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkar.
8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.⁷

Menurut Ahmad Von Denffer pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* akan sangat membantu dalam memahami lingkungan ketika suatu wahyu diturunkan,

⁷ M. Quraish Shihab, *loc. cit.*, h. 12-13

yang hal tersebut akan memberikan pengarahannya pada implikasinya dan juga sebagai petunjuk untuk menafsirkan, serta kemungkinan penerapannya dalam berbagai situasi yang lain.⁸

Mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Quran, akan menimbulkan perspektif dan menambah khasanah perbendaharaan pengetahuan baru. Dengan mengetahui hal tersebut kita akan lebih memahami arti dan makna ayat-ayat itu dan akan menghilangkan keragu-raguan dalam menafsirkannya. Pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat dianggap sangat penting oleh para ulama, sehingga banyak diantara mereka yang mengadakan pengumpulan bahan dan mendalami penelitian. Diantaranya adalah: Imam Wahidi, Ibnu Daqiq al-Ied, dan Ibnu Taimiyah.

Imam Wahidi berpendapat, untuk mengetahui tafsir suatu ayat Al-Quran tidak mungkin bisa tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian yang diturunkannya. Ibnu Daqiq Al-Ied berpendapat bahwa keterangan tentang peristiwa turunnya ayat merupakan jalan yang kuat dalam memahami arti dan makna Al-Quran. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui latar belakang turunnya suatu ayat sangat menolong kita dalam memahami makna ayat itu sendiri, sebab dengan mengetahui peristiwa turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.⁹

Pentingnya ilmu Asbabun Nuzul dalam ilmu Al-Qur'an guna mempertegas dan mempermudah dalam memahami ayat-ayatnya. Ilmu Asbabun Nuzul mempunyai pengaruh yang penting dalam memahami ayat, karenanya kebanyakan ulama begitu memperhatikan ilmu tentang Asbabun Nuzul bahkan ada yang menyusunnya secara khusus. Diantara tokoh (penyusunnya) antara lain Ali Ibnu al- Madiny guru Imam Al-Bukhari RA.

Kitab yang terkenal dalam hal ini adalah kitab *Asbabun Nuzul* karangan Al-Wahidy sebagaimana halnya judul yang telah dikarang oleh Syaikhul Islam Ibnu Hajar. Sedangkan As-Sayuthy juga telah menyusun sebuah kitab yang lengkap lagi pula sangat bernilai dengan judul *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*.

⁸ Ahmad Von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an; Pengenalan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 102

⁹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzuli; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. VII-VIII

Oleh karena pentingnya ilmu Asbabun Nuzul dalam ilmu Al-Qur'an guna mempertegas dan mempermudah dalam memahami ayat-ayatnya, dapatlah penulis katakan bahwa diantara ayat Al-Qur'an ada yang tidak mungkin dapat dipahami atau tidak mungkin diketahui ketentuannya/hukumnya tanpa ilmu Asbabun Nuzul. Sebagai contoh firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ

Artinya: “Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah, Sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 115).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bolehnya melakukan shalat menghadap ke arah selain kiblat. Pemahaman seperti ini adalah salah, karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sahnya shalat. Dengan ilmu Asbabun Nuzul dapatlah dipahami secara jelas, dimana ayat di atas turun sehubungan dengan kasus seseorang yang ada dalam perjalanan dan tidak mengetahui kiblat serta arah, karena itu ia boleh berjihad untuk memilih arah dan selanjutnya ia melakukan shalat. Ke mana saja ia menghadap dalam shalatnya maka sah-lah shalatnya. Ia tidak harus mengulangi kembali di saat ia mengetahui arah yang sebenarnya andaikata salah. Dengan demikian maka ayat di atas tidaklah bersifat umum tetapi bersifat khusus bagi seseorang yang tidak mengetahui kiblat dan arah.

Contoh lain yang berhubungan dengan pentingnya ilmu Asbabun Nuzul dalam memahami ayat adalah firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Sesungguhnya khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, menggundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 90).

Diantara beberapa orang sahabat Rasul bertanya: "Bagaimanakah halnya dengan orang-orang yang berperang di jalan Allah dan telah meninggal sedang mereka biasa meminum khamar padahal khamar tersebut adalah keji?". Sehubungan dengan itu maka turunlah ayat yang menjelaskan bahwa peminum khamar sebelum diharamkan, Allah memaafkannya. Ia tidak berdosa dan tidak bersalah karena Allah tidak akan memberikan hukuman atas perbuatan seorang hamba sebelum Islam atau sebelum turunnya pengharaman. Karena itu maka ayat tersebut berdasarkan susunannya dapat dipahami secara tegas terhadap haramnya minuman khamar.¹⁰

Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul tidak bisa diketahui semata-mata dengan akal (rasio), tidak lain mengetahuinya harus berdasarkan riwayat yang shahih dan didengar langsung dari orang-orang yang mengetahui turunnya Al-Qur'an, atau dari orang-orang yang memahami Asbabun Nuzul, lalu mereka menelitinya dengan cermat, baik dari kalangan sahabat, tabi'in atau lainnya, dengan catatan pengetahuan mereka diperoleh dari ulama-ulama yang dapat dipercaya.

Ibnu Sirin mengatakan: saya pernah bertanya kepada Abidah tentang satu ayat Al-Qur'an, beliau menjawab: "Bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar sebagaimana orang-orang yang mengetahui dimana Al-Qur'an turun".¹¹

Beberapa Faedah Mengetahui Asbabun Nuzul

Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa ilmu Asbabun Nuzul tidak ada gunanya dan tidak ada pengaruhnya karena pembahasannya hanyalah berkisar pada lapangan sejarah dan ceritera. Menurut anggapan mereka ilmu Asbabun Nuzul tidaklah akan mempermudah bagi orang yang mau berkecimpung dalam menafsirkan ayat-ayat

¹⁰ <http://www.pesantrenonline.com/DetailIlmuIslam.php3?id=8&kategory=2>

¹¹ *Ibid*, <http://www.pesantrenonline.com>

Al-Qur'an. Anggapan tersebut adalah salah dan tidaklah patut didengar karena tidak berdasarkan pendapat para ahli Al-Qur'an yang dikenal dengan ahli tafsir.

Adapun faedah dari ilmu Asbabun Nuzul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk hikmah rahasia yang terkandung dalam hukum.
2. Menentukan hukum (*takhshish*) dengan sebab menurut orang yang berpendapat bahwa suatu ibarat itu dinyatakan berdasarkan khususnya sebab.
3. Menghindarkan prasangka yang mengatakan arti *hashr* dalam suatu ayat yang zhahirnya hashr.
4. Mengetahui siapa orangnya yang menjadi kasus turunnya ayat serta memberikan ketegasan bila terdapat keragu-raguan.
5. Dan lain-lain yang ada hubungannya dengan faedah ilmu Asbabun Nuzul.

Faedah mempelajari Asbabun Nuzul dalam bukunya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran* lebih global diterangkan faedah asbabul nuzul:

- ♦ Mengetahui sebab Nuzul dapat membantu seseorang dalam memahami suatu ayat, dan dapat menghindarkan dia dari kesalah pahaman.
- ♦ Sebab Nuzul dapat menerangkan kita kepada siapa ayat itu diturunkan, sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.¹²

Beberapa contoh tentang faedah ilmu Asbabun Nuzul

Pertama:

Marwan ibnul Hakam sulit dalam memahami ayat:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ تُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ

Artinya: "Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang mereka telah kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa

¹² Muhammad 'Abdul' Azim Az-Zarqani, *loc. cit.*, h. 109

mereka terlepas dari siksaan”. (Ali Imran: 188).

Beliau memerintahkan kepada pembantunya: "Pergilah menemui Ibnu Abbas dan katakan kepadanya, bila semua orang telah merasa puas dengan apa yang telah ada dan ingin dipuji terhadap perbuatan yang belum terbukti hasilnya pasti ia akan disiksa dan kamipun akan terkena siksa". Ibnu Abbas menjelaskan kepadanya (pembantu), bahwa ia (Marwan) merasa kesulitan dalam memahami ayat tersebut dan kemudian Ibnu Abbas menjelaskannya: "Ayat tersebut turun sehubungan dengan persoalan Ahli Kitab (Yahudi) tatkala ditanya oleh Nabi SAW, tentang sesuatu persoalan dimana mereka tidak menjawab pertanyaan yang sebenarnya ditanyakan, mereka mengalihkan kepada persoalan yang lain serta menganggap bahwa persoalan yang ditanyakan oleh Nabi kepadanya telah terjawab. Setelah itu mereka meminta pujian kepada Nabi, maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR. Bukhari Muslim).

Kedua:

Urwah Ibnu Jubair juga mengalami kesulitan dalam memahami makna firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا

Artinya: “Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Barangsiapa yang beribadah Haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya”. (Al-Baqarah: 158).

Menurut *zhahir* ayat dinyatakan bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah adalah tidak wajib, bahkan sampai Urwah Ibnu Zubair mengatakan kepada bibinya Aisyah r.a.: "Hai bibiku! sesungguhnya Allah telah berfirman: "tidak mengapa baginya untuk melakukan sa'i antara keduanya", karena itu saya berpendapat bahwa "tidak apa-apa bagi orang yang melakukan Haji Umrah sekalipun tidak melakukan sa'i antara keduanya". Aisyah

seraya menjawab: "Hai keponakanku! kata-katamu itu tidak benar. Andaikata maksudnya sebagaimana yang kau katakan niscaya Allah berfirman "tidak mengapa kalau tidak melakukan *sa'i* antara keduanya".

Setelah itu Aisyah menjelaskan: bahwasanya orang-orang Jahiliyah dahulu melakukan *sa'i* antara Shafa dan Manvah sedang mereka dalam *sa'inya* mengunjungi dua patung yang bernama *Isaar* yang berada di bukit Shafa dan *Na'ilah* yang berada di bukit Marwah. Tatkala orang-orang masuk Islam diantara kalangan sahabat ada yang merasa berkeberatan untuk melakukan *sa'i* antara keduanya karena khawatir campurbaur antara ibadah Islam dengan ibadah Jahiliyah. Dari itu turunlah ayat sebagai bantahan terhadap keberatan mereka (yang mengatakan) kalau-kalau tercela atau berdosa dan menyatakan wajib bagi mereka untuk melakukan *sa'i* karena Allah semata bukan karena berhala. Itulah sebabnya Aisyah membantah pendapat Urwah berdasarkan sebab turun ayat.

Ketiga:

Sebagai Imam mengalami kesulitan memahami makna dalam firman Allah SWT:

وَالَّتِي يَبْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang terhenti dari haid diantara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang) iddahnya maka iddah mereka adalah 3 bulan”. (Ath- Thalaq: 4).

Golongan zhahiriah berpendapat bahwa *Ayisah* (wanita yang tidak lagi haid karena sudah lanjut usia) mereka tidak perlu masa iddah bila keayisahannya tidak diragukan lagi. Kesalahpahaman mereka nampak dengan berdasarkan Asbabun Nuzul, dimana ayat tersebut adalah merupakan *khitab* (ketentuan) bagi orang yang tidak mengetahui bagaimana seharusnya dalam masa iddah, serta mereka ragu apakah

mereka perlu iddah atau tidak.

Ayat ini turun setelah ada sebagian sahabat yang mengatakan bahwa diantara iddah kaum wanita tidak terdapat dalam Al-Qur'an; yaitu wanita yang masih kecil dan wanita yang Ayisah. Setelah itu turunlah ayat yang menjelaskan ketentuan tentang mereka. *Wallahu a'lam.*

Keempat:

Diantara contoh tentang ilmu Asbabun Nuzul sebagai sanggahan terhadap dugaan *hashr* (batasan tertentu) sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Syafi'i tentang firman Allah SWT:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ
لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Artinya: “Katakanlah! tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (Al-An'am: 145).

Dalam hal ini beliau mengungkapkan yang maksudnya: bahwa orang kafir ketika mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah serta mereka terlalu berlebihan, maka turunlah ayat sebagai bantahan terhadap mereka. Dengan demikian seolah-olah Allah berfirman "Yang halal hanya yang kamu anggap haram dan yang haram itu yang kamu anggap halal".

Dalam hal ini Allah tidak bermaksud menetapkan kebalikan dari ketentuan di atas melainkan sekedar menjelaskan ketentuan yang haram, sama sekali tidak menyinggung-nyinggung yang halal.

Imam Al-Haramain berkata "uslub ayat tersebut sangat indah. Kalau saja Imam Syafi'i tidak mengatakan pendapat yang demikian niscaya kami tidak dapat menarik kesimpulan perbedaan Imam Malik dalam hal hashr/batasan hal yang diharamkan sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas".

Kelima:

Di antara faedah Asbabun Nuzul adalah untuk mengetahui nama orang yang menjadi kasus turunnya ayat agar keraguan dan kekaburan menjadi hilang, sebagaimana Marwan menduga bahwa firman Allah SWT:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا دِيَّهِ أَفٍّ لَكُمْ مَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ حَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي

lalah diturunkan sehubungan dengan kasus Abdurrahman ibnu Abi Bakar. Aisyah membantah bahwa anggapan tersebut adalah salah, ia menjelaskan kepada Marwan tentang sebab turunnya. Adapun secara lengkap kisah tersebut sebagaimana diriwayatkan Bukhari sebagai berikut:

"Marwan adalah seorang amil (Gubernur) wilayah Madinah, Muawiyah menginginkan agar Yazid menjadi khalifah setelah kemangkatannya. Ia menulis surat kepada Marwan tentang persoalannya. Karenanya Marwan mengumpulkan rakyat dan berpidato di hadapan mereka. Dalam pidatonya ia menyebutkan nama Yazid (memfigurkan). Dalil ia menyeru untuk membaiaatnya sambil berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah diperlihatkan oleh Allah tentang pendapat yang baik dalam diri Yazid. Bila Amirul Mu'minin mengangkatnya sebagai khalifah, sungguh Abu Bakar dan Umar pun telah menjadi khalifah".

Abdurrahman menjawab: "Bukankah sistem yang demikian itu merupakan Herakliusisme?" (Maksudnya itu adalah kediktatoran seorang raja sebagaimana tindakan raja-raja Romawi). Marwan menjawab: Itu sama dengan sunah Abu Bakar dan Umar. Abdurrahman menjawab lagi "Herakliusisme". Abu Bakar dan Umar tidak mengangkat keturunan atau familinya sedangkan Muawiyah bertindak semata-mata untuk kehormatan anaknya seraya Marwan berkata "Tangkaplah ia Abdurrahman". Abdurrahman masuk ke rumah Aisyah, karena itu pengejar- pengejanya tidak dapat menangkapnya. Setelah itu Marwan mengatakan "Dialah orang yang menjadi kasus sehingga Allah menurunkan ayat:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا دِيهِ أَفٍّ لَكُمْ مَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي

Artinya: “Dan orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?” (Al-Ahkat ayat 17)

Dari balik tabir Aisyah menjawab "Allah tidak pernah menurunkan ayat Al-Qur'an tentang kasus seseorang tertentu di antara kita kecuali ayat yang melepaskan aku dari tuduhan berbuat jahat, andaikata aku mau menjelaskan orang yang menjadi kasus turunya ayat tersebut niscaya akan kujelaskan.

Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan, yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikannya kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup.¹³ Sementara itu menurut Azyumardi Azra yang membedakan pengertian pendidikan (umum) dengan pendidikan Islam adalah menyangkut nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), Cet, Ke-4, h. 10

sumber-sumber nilai Islam, yakni Al-Quran, Sunnah dan Ijtihad. Sedangkan dalam pendidikan umum nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari nilai-nilai budaya satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak berbeda dengan pendahulunya pada masa purbakala. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan, ataupun panca indera. Karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan, dan lain-lain.¹⁵

Secara global tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan sendiri untuk mencapainya. Al Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan menyatakan tujuan umum pendidikan Islam adalah:

- Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*)
- Menyiapkan pelajar secara profesional

Muhammad al-Toumy al-Syaibany menjabarkan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 5

¹⁵ Muslim Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 8

- Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.¹⁶

Aspek Metodologi Pendidikan Islam

Sistem pendekatan metodologi yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah bersifat *multi approach* yang meliputi:

- ❖ Pendekatan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius.
- ❖ Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang rasional.
- ❖ Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan.
- ❖ Pendekatan ilmiah yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan dan merasa.¹⁷

Menurut Muhammad Qutb dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah* menyatakan bahwa teknik metode Pendidikan Islam ada 8 macam:

1. Pendidikan melalui teladan
2. Pendidikan melalui nasihat

Karena di dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu kata-kata tersebut harus diulang-ulang. Al-Quran sendiri penuh berisi nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan seperti dalam surat An-Nisa 36, 38 dan Lukman 13

¹⁶ Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam, terj oleh : Hasan Langgulung*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet, 1, h, 403

¹⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 63-64

3. Pendidikan melalui hukuman
Apabila teladan dan nasihat tidak mampu, maka tindakannya melalui hukuman.
4. Pendidikan melalui cerita
Cerita memiliki daya tarik menyentuh bagi perasaan manusia, Al-Quran sendiri mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan, seperti cerita tentang Nabi dan Rasul terdahulu.
5. Pendidikan melalui kebiasann
Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain, seperti untuk bekerja, memproduksi dan menciptakan.
6. Menyalurkan kekuatan
Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu dihimpun oleh Islam, adalah kekuatan energik yang netral yang bisa baik atau buruk.
7. Mengisi kekosongan
Islam ingin sekali mengungsikan manusia secara baik semenjak dia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya. Serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalan yang semula.
8. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa
Hidup ini merupakan perjuangan dan pengalaman dari berbagai peristiwa yang timbul karena tindakannya sendiri maupun diluar kemauannya.¹⁸

Dalam metode Pendidikan Islam yang lain meliputi:¹⁹

- Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberi kesan-kesan yang menyenangkan sehingga melekat pada ingatan yang lama.

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Setia, 1995), h. 197-203

¹⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

- Metode *tarhib wa targhib* yang mendorong manusia didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi terlepas dari paksaan atau tekanan mental, hal ini sesuai firman Allah Surat Al- Zalzalah, ayat 7-8 yang artinya: "Barang siapa yang berbuat kebaikan seberat biji zarah maka ia akan mendapatkan kebaikan itu (pahala) dan barang siapa yang berbuat kejelekan seberat biji zarah pula maka baginya akan mendapatkan balasan (dosa). "

Korelasi Asbabun Nuzul dengan Ilmu Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab utama, mengandung ilmu yang sangat dalam. Untuk megupasnya diperlukan seorang penyelam tangguh untuk mengambil harta yang ada di dasarnya.

Ilmu tafsir bisa mendorong untuk mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur'an sedikit mendalam, serta mendorong untuk mengetahui hal-hal yang menunjang pemahaman Al-Qur'an yang mulia ini, berupa usaha yang maksimal, kesungguhan yang optimal dan pembahasan yang mendalam. Kesemuanya itu harus dicurahkan dalam rangka studi pada Al-Qur'an yang mulia. Betapa usaha para guru besar yang ternama dan Ulama yang terkenal, dimana mereka telah menghabiskan usia demi terjaminnya pemikiran atas wahyu yang murni sebagai pedoman/undang-undang yang berharga, sejak awal diturunkannya Al-Qur'an sampai saat kini.

Mereka pulang ke rahmatullah dengan meninggalkan kekayaan ilmu pengetahuan yang melimpah ruah untuk kita, yang sumbernya tak akan kering dan mutiaranya yang tak akan habis di sepanjang masa. Namun, sekalipun dengan penuh kesungguhan telah mereka curahkan (dari dahulu hingga sekarang), sungguh Al-Qur'an tetap merupakan lautan yang dalam dimana memerlukan penyelam yang terjun ke dalamnya untuk dapat mengambil mutiara dan permata dari dasarnya.

Para pujangga, sastrawan, cendekiawan dan penyair telah berlomba dalam mengomentari Al-Qur'an dengan mengemukakan keindahan dan kelebihanannya.

Rasanya kami belum menemui keterangan yang indah dan bernilai tinggi selain dari gambaran yang dibawakan oleh Muhammad (Rasulullah) ibnu Abdillah SAW. sebagai pembawa risalah, dimana beliau bersabda: "(Inilah) kitab Allah (Al-Qur'an), yang di dalamnya tertera berita/catatan sejarah jaman masa lampau (orang-orang yang sebelum kamu) dan gambaran jaman masa mendatang serta ketentuan tentang sesamamu. Ia adalah pemisah (hak dan batil) yang bukan dongeng (sandiwara). Siapa saja yang meninggalkannya niscaya akan rusak binasa dan siapa yang berpedoman dengan lainnya, niscaya akan sesat. Ia adalah petunjuk Allah yang paten, peringatan yang luas dan jalan yang lurus. Dengan berpedoman padanya hawa nafsu tak akan menyeleweng dan ucapan tidak akan bercampur baur.

Dalam menggali isinya ulama tidak merasa kenyang atau bosan bahkan sebaliknya. Keindahannya takkan hilang lantaran sering dibaca dan diulang, serta keajaiban-keajaibannya tak akan terputus. Ia adalah suatu bacaan dimana para jin tak terhenti mengagumi manakala mendengarnya, sehingga dikalangan mereka ada yang mengatakan: "Kami telah mendengarkan bacaan (Al-Qur'an) yang sungguh menakjubkan dan memberi petunjuk ke jalan yang benar karena itu kami beriman kepadanya." Barangsiapa berkata berpijak kepadanya niscaya tepat, barangsiapa yang mengamalkan isinya niscaya akan diberi jasa imbalan. Barangsiapa menetapkan hukum berdasarkan atasnya niscaya akan adil. Dan barangsiapa mengajak orang lain untuk berpegang kepadanya niscaya akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus".

Korelasi Asbabun Nuzul dengan Ilmu Pendidikan

Sejak awal kelahirannya Islam dengan sumber ajaran utamanya Al-Quran dan Hadits memiliki komitmen yang besar dan sungguh-sungguh terhadap masalah pendidikan.²⁰ Hal ini terbukti bahwa ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan adalah surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat tersebut yang artinya sebagai berikut:

²⁰ H. Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), h.97

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, yang mengajar (manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kelima ayat tersebut, dengan jelas mengandung pesan tentang perlunya mengembangkan pendidikan dan pengajaran. Pada ayat tersebut terdapat lima komponen pendidikan. *Pertama*, komponen guru yang dalam ayat tersebut adalah Allah SWT. Karena Dia-lah yang berperan memerintahkan membaca kepada Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, komponen murid dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, komponen metode, yaitu membaca (*iqra*) sehingga muncul istilah metode iqra. *Keempat*, komponen sarana prasarana, yang dalam ayat tersebut diwakili oleh kata kalam (pena) dalam arti yang seluas-luasnya. *Kelima*, komponen kurikulum, yang dalam ayat tersebut diisyaratkan oleh kata '*allama al-insan maa lam ya'lam* (Dia mengajar manusia tentang sesuatu yang belum diketahuinya).

Dari analisis tersebut terlihat dengan jelas bahwa al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam sangat menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan.²¹ Banyak contoh yang mempertegas keduanya seperti yang tersirat dalam sebuah hadist "*tuntutlah ilmu walaupun sampai kenegeri Cina* "

Al-Quran diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan meningkatkan keimanan dan risalah-Nya. Sebagian besar Al-Quran pada mulanya ditujukan untuk tujuan umum, tapi kehidupan sahabat bersama Rasulullah menyaksikan peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa yang memerlukan penjelasan hukum Islam dalam Al- Quran. Dan yang bisa menjelaskan ini adalah ilmu *Asbabun Nuzul*.²²

Persoalan yang sangat mendasar yang dialami umat Islam pada umumnya adalah masih terbelakangnya dalam bidang pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Padahal sebenarnya secara tegas al-

²¹ *Ibid*, h, 98-99

²² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Bogor : PT. Litera Pustaka Antar Nusa, 2000), cet. Ke 5, h. 106

Quran menganjurkan manusia untuk menggali ilmu. Malah sebaliknya Al-Quran dijadikan rujukan oleh bangsa lain untuk bisa lebih maju dan modem. Al-Quran merupakan fundamen yang paling mendasar dalam mengkaji masalah di dunia dan akhirat, masalah pendidikan dan lain-lainnya.

Pedoman dasar para ulama dalam mempelajari asbabun nuzul adalah riwayat yang shahih yang berasal dari Rasulullah atau sahabat. Jelas bahwa asbabun nuzul bukan hanya sekedar pendapat (*ray*), tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah).²³

Setiap kandungan yang ada di dalam Al-Quran tersebut mengadung unsur edukatif baik itu dalam pemaknaannya maupun dalam konteks Al-Quran itu sendiri.

Pendidikan sebagai salah satu bagian ilmu mempunyai tugas yang cukup strategis dalam menerangkan setiap hal yang perlu dijelaskan termasuk asbabun nuzul Dalam hal ini guna memiliki peran yang sangat signifikan dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Seorang guru harus memanfaatkan apa saja untuk memahami materi sebagaimana Allah memanfaatkan peristiwa yang terjadi untuk memahami Al-Quran. Dalam mengkaji Asbabun nuzul, guru harus mampu mengajak peserta didik memahami hikmah yang ada dibalik suatu peristiwa. Asbabun nuzul mengungkapkan peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan dan situasi- situasi yang terjadi bersamaan dengan turunnya Al-Quran, sehingga peristiwa- peristiwa itu bisa membantu memahami Al-Quran.

Contoh ayat yang bisa diambil hikmahnya dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut adalah ayat yang menjelaskan tentang terjadinya Perang Uhud dalam surat Ali Imran: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

²³ Manna Khalil al-Qattan, *ibid*, h. 107

Artinya: *“Maka dengan rahmat Allah, engkau berlemah lembut terhadap mereka. Jika engkau berkeras hati maka mereka akan berlari meninggalkanmu. Maka maafkanlah mereka dan minta ampunan untuk mereka dan bermusyawarah dengan mereka dalam memutuskan suatu perkara.”*

Dari ayat tersebut dapat diambil hikmah dari perang Uhud, yaitu agar jangan saling menyalahkan. Rasul pada saat itu memberi harapan ketika dalam kesedihan.

Penutup

Asbabun nuzul merupakan salah satu bidang keilmuan yang amat penting, sehingga dengan itu akan diperoleh pemahaman dan penjelasan yang tepat tentang Al-Quran. Kandungan pesan di dalam Al-Quran berlaku sepanjang masa. Betapapun ayat-ayat tersebut telah menunjuk titik masa tertentu dalam lintasan sejarah, dan pula keadaan tertentu. Salah satu masalah yang cukup rumit demi mendapatkan penafsiran yang tepat adalah membedakan antara bagian yang bertautan dengan sepenggal peristiwa sejarah tertentu saja, dan bagian mana yang walau bertaut dengan penggal sejarah tertentu namun tetap memiliki dampak yang cukup luas. Dan pengetahuan tentang asbabun nuzul amat membantu memisahkan antara kedua hal tersebut, yaitu :

- Memperjelas peristiwa-peristiwa dan keadaan, yang berkaitan dengan turunnya ayat tertentu.
- Menggambarkan penerapan ayat-ayat tersebut dengan merujuknya pada suatu situasi

Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Bogor: PT. Litera Pustaka Antar Nusa, 2000, cet. ke 5
- Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj oleh: Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1997, cet. 1
- A. Fatih, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, <http://www.arsip-milis.s5.com/agama9.htm>
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Azim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, Dar Ihya al-Qutub al-Arabiyah
- Denffer, Ahmad Von, *Ilmu Al-Quran; Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989
- Nata, H. Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001
- _____ , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, Cet. Ke-4
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, Cet. ke-7
- _____ , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, cet. 2
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1995
- Usa, Muslib, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991
- Wahid, H. Ramli Abdul, *Ulumul Quran*, Jakarta: LSIK, 1993
- <http://w\vw.pesantrenonline.com/DetailIlmuIslam.php3?id=8&kategorv=2>

